

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan usaha sadar yang sengaja dirancang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan pemerintah kepada kita. Pendidikan yang ada di Indonesia tidak hanya formal saja, tetapi juga ada non formal juga. Kedua Pendidikan tersebut bertujuan untuk mencapai kualitas sumberdaya manusia. Salah satu usaha untuk meningkatkan sumber daya manusia adalah dengan melalui proses pembelajaran, yaitu formal dan non formal. Pendidikan formal meliputi SD, SMP, SMA, sedangkan pendidikan non formal meliputi pondok pesantren.

Pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia, dan pendidikan akhlak yang baik dan disinyalir sebagai sistem pendidikan yang lahir dan tumbuh melalui kultur Indonesia. yang bersifat *indogenous* yang diyakini oleh beberapa sebagian dari penulis yang telah mengadopsi model pendidikan sebelumnya yaitu dari pendidikan Hindhu Budha sebelum kedatangan Islam ke Indonesia. Kemudian mengajarkan kitab-kitab kuno ataupun kitab kuning sebagai salah satu sumber belajar mengajar.<sup>1</sup> Mulai dari ilmu-ilmu alquran yang dipelajari yaitu tafsir jalalain, kitab hadits yaitu *ar bain nawawi*, kitab *bulughul mahrom*, selain itu kitab akhlak santri yaitu kitab *taklimul mutaalim*, kitab

fiqih seperti kitab *fathul qorib*, dan *fathul muin*, dan masih ada banyak lagi. Sumber belajar, kitab kuning telah dipergunakan sejak abad 16, meskipun tradisi cetak belum tersebar di seluruh Indonesia dan lembaga pesantren pun masih dipertentangkan keberadaannya.<sup>1</sup>

Pondok pesantren terbagi menjadi 2, yaitu pondok pesantren *salafi* dan pondok pesantren Modern. Pondok pesantren *salafi* adalah pesantren yang mula-mula ada di Indonesia. Pesantren jenis ini bisa disebut dengan pesantren tradisional. Pondok pesantren salaf juga senantiasa lekat dengan khazanah islam klasik yang lazim dikenal dengan kitab kuning dan beberapa metode seperti bandongan, dan sorogan. Sedangkan pondok pesantren modern/*khalaf* adalah anitesa dari pesantren salaf dari segala isinya, ia berbeda dengan pesantren *salaf*, ia merupakan kebalikan dari pondok pesantren *salaf*, dan pengkajian keilmuwan di pondokpesantren modern tidak lagi berupa kitab kuning, melainkan dididik di kelas khusus.<sup>2</sup>

Kitab kuning yang dipelajari dalam mengkaji kitab memiliki corak yang berbeda dari abad ke abad; meskipun kitab yang dipelajari sejenis kelompok kitab karya abad pertengahan Islam ternyata banyak sekali refrensi dari kitab kuning yang berasal dari sumber alquran dan hadis yang di jelaskan secara terperinci dalam kitab tersebut, contohnya dalam kitab *adzkar* kitab itu menjelaskan

---

<sup>1</sup> Muhammad Thoriqussu'ud, "Model-Model Pengembangan Kajian Kitab Kuning Di Pondok Pesantren," *At-Tajdid* 1, no. 2 (2012): Hal.232.

<sup>2</sup> Muhamad Nihwan, "Tipologi Pesantren(Mengkaji Sistem Salaf Dan Modern," *JPIK* 2 (2019). hal. 10

*hadist* serta dalil alquran dalamnya.

Menurut Helmi metode pembelajaran adalah prosedur, urutan, langkah-langkah, dan cara yang digunakan guru dalam pencapaian tujuan pembelajaran.<sup>3</sup> Sedangkan menurut Hamdani metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan oleh guru dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya pelajaran.<sup>4</sup> Berdasarkan 2 pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa cara yang digunakan guru dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

Macam-macam metode yang digunakan pada pondok pesantren yaitu metode *bondongan*, *sorogan*, *syawir*. Definisi dari metode *bandongan* sendiri yaitu suatu metode yang bersifat pasif dalam pembelajaran, di mana peran seorang guru atau ustadz masih besar, dan kesempatan para siswa untuk berkreasi mengembangkan pola pikirnya belum mulai nampak, masih bergantung pada seorang guru. *Sorogan*, merupakan suatu metode pembelajaran kitab kuning yang mulai berkembang, peran seorang guru mulai berkurang, sebab para siswa mulai aktif mencoba dalam proses belajar untuk menjawab, membaca isi maupun struktur tata bahasa arab, sedangkan guru hanya berperan untuk menyimak dan membenarkan ketika siswa mengalami kesalahan dalam *sorogan*

---

<sup>3</sup> Helmiati, *Model Pembelajaran* (yogyakarta, n.d.). Hal.57

<sup>4</sup> M. Sobry Sutikno, *Strategi Pembelajaran* (Indramayu, 2021), Hal.77.

tersebut.<sup>5</sup> Sedangkan *syawir* merupakan kajian mendalam suatu ilmu dengan cara berdiskusi, adu debat berefrensikan kitab kuning, dan buku lain. Metode *syawir* sama halnya dengan metode diskusi ini merupakan suatu cara penyampaian materi dengan cara bertukar pikiran guru/ustadz dengan siswa/santri atau siswa/santri dengan siswa/santri.<sup>6</sup> metode *syawir* biasanya digunakan pada pembelajaran kitab kuning. Kitab kuning sendiri merupakan sebuah buku atau sumber belajar di pesantren. Pada umumnya dicetak di atas kertas yang berkualitas murah dan berwarna kuning. Kitab kuning merupakan kitab yang dijadikan sumber belajar di pesantren dan lembaga pendidikan tradisional. Dalam tradisi pesantren, kitab kuning merupakan ciri dan identitas yang tidak dapat dilepaskan.<sup>7</sup>

Realitas sosial mulai menampakkan wujudnya yakni dalam proses pembelajaran, seorang siswa banyak yang kurang paham dengan apa yang telah di ajarkan oleh gurunya. Beberapa guru terkadang tidak menjelaskan materi dengan detail dan bahkan terlewat beberapa poin sehingga tidak dijelaskan. Selain itu, karena waktu di masa sekarang yang padat menyebabkan siswa tertidur saat pembelajaran sehingga tertinggal materi. Jarang sekali dijumpai kelompok studi yang membincangkan materi yang telah dipelajari, menelaah, membahas, dan lain-lain. Namun, seiring berkembangnya

---

<sup>5</sup> Mangun Budiyanto and Syamsul Kurniawan, *Strategi Dan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, ed. Imam Machali (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2017), Hal.89.

<sup>6</sup> Ahmad Sangid, *Budaya Literasi Pesantren* (yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), Hla.52.

<sup>7</sup> Indra Syah Putra and Yusr Diyan, "Pesantren Dan Kitab Kuning," *Allkhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 2 (2019): 647–654.

zaman, sekolah mengembangkan bermacam-macam metode pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman siswanya dalam menyerap semua pelajaran. Namun, dipondok pesantren metode pembelajarannya masih menggunakan metode tradisional. Walaupun metode tersebut kurang bervariasi namun masih diminati oleh kalangan pelajar bahkan perguruan tinggi.

Penggunaan metode pembelajaran *syawir* atau diskusi disistem sedemikian rupa agar terjadi interaksi antara guru dengan siswa. Maka hal tersebut dapat menambah wawasan, pengalaman, pengetahuan, dan ilmu- ilmu baru. Keberhasilan dari sebuah proses pembelajaran tergantung dari metode yang digunakan oleh seorang guru. Oleh sebab itu, seorang guru hendaklah pintar-pintar memilih metode yang tepat sehingga sesuai dengankondisi peserta didik dan disesuaikan pula dengan materi pelajaran yang disampaikan.

Metode *syawir* dilakukan dengan cara satu santri sebagai pemateri dan satu santri menjadi moderator, dan setiap petugas yang bertugas selalu diacak setiap minggunya, pada setiap santri yang bertugas, santri membaca kitab beserta *murad* (maksud), karena ada antara satu santri dengan santri lainnya mengalami perbedaan pemaknaan (makna) dan *murod* (maksud). Sebab dari pemahaman santri dengan santri yang satu berbeda, untuk menyamakan dan melaraskan pembahasan santri tersebut, maka keberadaan diskusi sangat membantu bagi santri. Setiap santri yang mempunyai

argumen bebas mengutarakan pendapatnya. Maka perlu adanya seseorang *ustadz* selaku *pentaskhah* yang bertugas meluruskan, sehingga memberikan suatu pemahaman yang sama meskipun *mauquf* (tidak sampai tuntas). Ditambah lagi pada saat ini banyak golongan atau aliran radikal atau ekstrim, namun hal tersebut semata-mata bukanlah kesalahan dari mereka, melainkan dikarenakan mereka akan minimnya literasi keilmuan yang dimilikinya.

Hal tersebut yang menjadikan mereka berdalih kembali bahwa apa yang mereka kerjakan adalah hal yang kembali kepada al-qur'an dan hadits tanpa mereka belajar tentang *Ulumul Qur'an* *Ulumul hadits* yang meliputi *asbabunnudzul* dan *asbabul wurud* dari Al-qur'an dan hadits itu sendiri. Mereka cenderung belajar menggunakan buku buku terjemahan dari alqur'an dan hadits tanpa pernah mereka menyentuh pelajaran gramatika dalam bahas arab atau yang sering di sebut dalam pendidikan pondok pesantren yaitu ilmu *nahwu shorof*, yang secara khusus ilmu ini mempelajari kata perkata dalam kitab yang berbahasa arab, dan di mana bahasa arab itu yang digunakan dalam hadis, atau kita dapat belajar dengan guru-guru yang sanad keilmuannya jelas, akan tetapi dengan keilmuan gramatika bahasa arab, kita masih butuh referensi yang membahas detail isi kandungan dari alquran dan hadis itu sendiri dengan salah satunya mempelajarinya kitab kuning.

Kitab kuning merupakan elemen yang pasti ada di setiap

pondok pondok pesantren, baik itu pondok modern, atau salafy semua mengunakan kitab kuning sebagai sumber belajar yang mutlak tanpa tidak perlu diperdebatkan lagi. dikatakan demikian karena kitab kuning yang telah ditulis dalam rentang waktu abad ke-3 sampai kini masih diakui tingkat kesalihan dan kecerdasan yang tidak akan pernah bias ditirukan generasi selanjutnya.<sup>8</sup> Oleh karena itu kitab-kitab kuning masih dipelajari baik pondok pesantren modern ataupun *salafy*, seolah-olah itu menjadi makanan pokok untuk setiap pesantren, jika akan mengajarkan ilmu kepada santri-santrinya, selain itu kitab kuning juga menjadi sumber rujukan untuk menjawab atau menyelesaikan permasalahan dewasa ini.

Kenyataan tersebut terlihat jelas dengan adanya forum-forum kajian ilmiah untuk membahas daftar pertanyaan, umat yang diselenggarakan oleh lembaga lembaga keagamaan, khususnya ormas Islam terbesar di Indonesia, Nahdlatul Ulama' dan ormas Muhammadiyah, Ormas NU misalnya memiliki sebuah forum ilmiah yang berupa *bahtsu masa'il* yang bertujuan untuk merespondan atau memberikan solusi atas problematika aktual yang muncul ditengah tengah kehidupan masyarakat saat ini.<sup>9</sup>

Belajar kitab kuning bukanlah suatu yang mudah untuk bisa membacanya, karena kitab kuning tersebut berupa gundulan, atau tidak ada harokatnya, butuh waktu yang lama supaya kita bisa

---

<sup>8</sup> Abu Yasid and Dkk, *Paradigma Baru Pesantren: Menuju Pendidikan Islam Transformatif*, 1st ed. (yogyakarta: IRCiSod, 2018), Hal.43.

<sup>9</sup> Ibid., Hal.44.

membacanya dan memahami apa yang dimaksudkan *mushonif* (pengarang) tersebut oleh karenaitu pondok pesantren memerlakukan metode *syawir*, khususnya dipondok pesantren Mbah Dul, Plosokandang Kedungwaru Tulungagung.

Pondok Pesantren Mbah dul merupakan Pondok pesantren *salafi* yang mayoritas santrinya mengenyam pendidikan di perguruan tinggi. Pengasuh pondok pesantren Mbah Dul ialah beliau K.H Abdul Kholiq, beliau merupakan seorang kyai yang kharismatik. Pondok pesantren Mbah Dul dulunya menggunakan basic pondok pesantren *thoriqot Naqsabandiyah Kholidiyyah*, dan santrinya hanya nduduk (tidak bermukim). Namun seiring berjalannya waktu kini Pondok Pesantren Mbah Dul berbasik Pondok Pesantren *Salafi*.<sup>10</sup>

Pembelajaran metode *syawir* di pondok Pesantren Mbah Dul juga menggunakan kitab klasik yang berupa kitab kuning dengan menggunakan metode *syawir*, metode *bndongan*, dan metode sorogan, dengan metode *syawir* tersebut bisa menambah wawasan pengetahuan bagi santri untuk pemahaman kitab kuning, baik segi *murod* maupun *nahwu sorofnya*.. Dengan adanya *syawir* di pondok pesantren Mbah Dul ada salah satu santri yang memperoleh juara 2 lomba *qiroatul qutub* di pondok pesantren MIA.

Dengan demikian penulis akan meneliti dari salah satu metode tradisional pondok pesantren yang ada di pondok pesantren

---

<sup>10</sup> Wawancara ustadz syaifuddin di kantor pondok pesantren mbah dul pada waktu 19.00, tentang Sejarah pondok pesantren mbah dul

Mbah Dul. Seperti pondok pesantren lainnya, lembaga pendidikan di pondok pesantren ini memiliki sistem kurikulum yang khas, misalnya dengan kajian kitab kuning. Isi dari kitab kuning tersebut bermacam-macam, ada *fiqih*, *tafsir*, *aqidah*, *sejarah*, *hadits*, dan lain-lain yang mendapatkan prestasi sangat memuaskan seperti menjuarai lomba baca kitab kuning, tetapi penelitian ini fokus membahas kitab *fathul Mu'in* di kelas 4 dan kelas 5. Dengan adanya metode *syawir* di atas, maka peneliti memandang penting sekali untuk mengadakan penelitian yang berjudul: *Implementasi Metode Syawir Dalam Meningkatkan Pemahaman Kitab Kuning di Pondok Pesantren Mbah Dul Plosokandang Kedungwaru Tulungagung.*

## **B. Fokus Penelitian**

Dari uraian penjelasan di atas, maka peneliti memfokuskan penelitian ini adalah

1. Bagaimana perencanaan kegiatan *syawir* dalam meningkatkan pemahaman kitab kuning *fiqih* dan *nahwu shorof* santri di pondok pesantren Mbah Dul?
2. Bagaimana pelaksanaan kegiatan *syawir* dalam meningkatkan pemahaman kitab kuning *fiqih* dan *nahwu shorof* santri di pondok pesantren Mbah Dul?
3. Bagaimana evaluasi kegiatan *Syawir* dalam meningkatkan pemahaman kitab kuning *fiqih* dan *nahwu shorof* santri di pondok pesantren Mbah Dul?

### C. Tujuan penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan kegiatan *syawir* yang digunakan di pondok Pesantren Mbah Dul
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan *syawir* di Pondok Pesantren Mbah Dul
3. Untuk mendeskripsikan evaluasi kegiatan *syawir* di Pondok Pesantren Mbah Dul

### D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan pemikiran bagi pengembangan teori-teori yang ada

1. Kegunaan Teoritis
  - a. Peneliti ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian dan strategi *pentaskhah* atau pelurus dalam meningkatkan disiplin *syawir* di Pondok Pesantren Mbah Dul.
  - b. Sebagai tambahan wawasan keilmuan di bidang peningkatan kualitas Pendidikan islam di Pondok Pesantren untuk mengambil kebijakan yang dapat meningkatkan disiplin *syawir* di Pondok Pesantren Mbah dul.
2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan khususnya tentang implementasi Metode *syawir* Dalam meningkatkan pemahaman kitab kuning bagi Santri Di pondok pesantren Mbah Dul.

b. Bagi Praktisi Pendidikan dan Masyarakat Luas

Sebagai masukan tentang implementasi Metode *syawir* Dalam Meningkatkan pemahaman kitab kuning di Pondok Pesantren Mbah Dul untuk memberikan rangsangan kepada penyelenggara Pendidikan agar menambah kreatifitas dalam mengembangkan Musyawarah/Diskusi khususnya di kalangan Pendidikan Pondok Pesantren.

c. Bagi Pengurus Pondok Pesantren

Sebagai motivasi, agar lebih untuk meningkatkan kreatifitas dalam membuat inovasi-inovasi pendidikan baru yang lebih relevan untuk menunjang proses pembelajaran yang akan datang, dan sebagai sumbangan karya ilmiah dan menambah khazanah keilmuan khususnya di bidang Pendidikan.

## **E. Penegasan Istilah**

Dalam mendeskripsikan judul dari penelitian ini, dirasa peneliti perlu untuk menjelaskan sedikit beberapa gambaran tentang istilah yang di ambil dari *Implementasi Metode Syawir Dalam*

*Meningkatkan Pemahaman Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Mbah Dul Tulungagung, yaitu:*

1. Penegasan Secara Konseptual

- a. Implementasi

Implementasi bisa diartikan pelaksanaan dan penerapan. Majone dan Wildavsky, mengemukakan implementasi sebagai evaluasi. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa implementasi adalah aktivitas, adanya aksi, tindakan atau mekanisme suatu sistem, ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.<sup>11</sup>

- b. Metode syawir

*Syawir* merupakan salah satu metode pembelajaran yang telah diterapkan dalam pembelajaran di Pondok Pesantren. Metode ini dimaksudkan sebagai penyajian bahan pelajaran dengan cara santri membahasnya bersama-sama dengan melalui tukar pendapat tentang suatu topik atau masalah tertentu yang ada di dalam kitab kuning baik itu *nahwu sharaf* atau *murodnya* serta pembahasan fiqih

---

<sup>11</sup> Eka Syafriyanto, "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Rekonstruksi Sosial," *Al-Tadzkiyah Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2015).

yang ada pada kitab tersebut.<sup>12</sup>

### c. Kitab Kuning

Kitab kuning adalah sebuah buku atau sumber belajar di pesantren. Pada umumnya dicetak di atas kertas yang berkualitas murah dan berwarna kuning. Kitab kuning merupakan kitab yang dijadikan sumber belajar di pesantren dan lembaga pendidikan tradisional. Dalam tradisi pesantren, kitab kuning merupakan ciri dan identitas yang tidak dapat dilepaskan.<sup>13</sup>

## 2. Penegasan Secara Oprasional

Implementasi metode *syawir* dalam meningkatkan pemahaman kitab kuning santri di pondok pesantren Mbah Dul ini untuk mengetahui bagaimana perencanaan kegiatan *syawir* dalam meningkatkan pemahaman kitab kuning di pondok pesantren Mbah Dul, bagaimana pelaksanaan kegiatan *syawir* dalam meningkatkan pemahaman kitab kuning di pondok pesantren Mbah Dul, bagaimana evaluasi kegiatan *syawir* dalam meningkatkan pemahaman kitab kuning di pondok pesantren Mbah Dul,

## F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan gambaran dalam skripsi

---

<sup>12</sup> Rani Rakhmawati, "Syawir Pesantren Sebagai Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Manbaul Hikam Desa Putat, Kecamatan Tanggulangin, Kabupaten Sidoarjo-Jawa Timur" 5, no. 2 (2016): Hal.353.

<sup>13</sup> Putra and Diyan, "Pesantren Dan Kitab Kuning," Hal.649.

secara keseluruhan untuk mempermudah pembaca dalam memahami isipembahasan. Adapun sistematika dalam skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian, di antaranya bagian awal, inti, dan akhir.

Bagian awal dalam penulisan skripsi berisi halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, moto, halaman persembahan, prakata, daftar isi, daftar lampiran, dan abstrak.

Bagian inti dalam penulisan skripsi terdiri atas enam bab. Berikut rincian dari bagian inti.

**Bab I** pendahuluan meliputi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kegunaan hasil penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

**Bab II** landasan teori terdiri atas uraian tentang tinjauan yang berisi tentang deskripsi teoretis tentang objek yang diteliti dan kesimpulan tentang kajian antara lain yang berupa argumentasi atas hipotesis yang diajukan.

**Bab III** terdiri atas metode penelitian. Di dalamnya termuat rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahap penelitian.

**Bab IV** hasil penelitian terdiri atas, Deskripsi Data berisi, perencanaan kegiatan *syawir* dalam meningkatkan pemahaman kitab kuning santri di pondok pesantren mbah dul, pelaksanaan kegiatan

*syawir* dalam meningkatkan pemahaman kitab kuning santri di pondok pesantren mbah dul, evaluasi kegiatan *syawir* dalam meningkatkan pemahaman kitab kuning santri di pondok pesantren mbah dul. Analisis Data dan Temuan Penelitian.

**Bab V** Pembahasan, yang berisi hasil temuan data dari tiga fokus penelitian yang sudah disebutkan di atas, serta disandingkan dan didiskusikan dengan teori yang sudah di paparkan di bab dua.

**Bab VI** Penutup, yang berisikan kesimpulan dari hasil temuan penelitian yang sudah disandingkan dengan teori yang sudah ada, dan juga saran dari pembaca untuk memberi masukan kepada penulis.